

# Pola Permukiman Megalitik Di Situs Kodedek, Bondowoso

Priyatno Hadi Sulistyarto

**Keywords:** spatial, area, analysis, megalithic, east java, pattern, model

## How to Cite:

Sulistyarto, P. H. (2003). Pola Permukiman Megalitik Di Situs Kodedek, Bondowoso. *Berkala Arkeologi*, 23(1), 28–41. <https://doi.org/10.30883/jba.v23i1.858>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 23 No. 1, 2003, 28-41

DOI: 10.30883/jba.v23i1.858



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

## POLA PERMUKIMAN MEGALITIK DI SITUS KODEDEK, BONDOWOSO

Priyatno Hadi S.

### Pendahuluan

Perjalanan sejarah permukiman manusia diawali setelah manusia meninggalkan kehidupan yang tidak menetap (*nomade*), yaitu hidup mengembara yang selalu berpindah di antara dataran dan lembah-lembah sungai. Fase kehidupan berikutnya, manusia mulai hidup menetap dengan memanfaatkan ceruk / gua (*rock shelter / cave*) di bukit-bukit kapur (*karst*) sebagai tempat bermukim. Manusia hidup berkelompok dengan mata pencaharian berburu binatang dan mengumpulkan makanan yang tersedia di hutan. Kehidupan manusia berikutnya yaitu dengan cara membentuk kelompok-kelompok yang lebih besar dan tidak lagi menempati gua-gua melainkan hidup di perkampungan (*villages*). Mata pencaharian utama bercocok tanam tingkat awal dengan cara membuka hutan dan menggunakan kapak-kapak batu sebagai peralatannya. Pemukiman pada fase kehidupan manusia yang lebih kemudian yaitu pada kebudayaan megalitik, manusia tidak hanya menempati dataran dan perbukitan saja, akan tetapi mulai menempati ruang-ruang di pegunungan sebagai tempat tinggal. Ciri yang menonjol dalam kehidupan manusia pada kebudayaan megalitik adalah monumen-monumen yang dibuat dari batu-batu besar.

Gambaran perjalanan sejarah permukiman manusia tersebut di atas merupakan suatu hipotesis yang masih perlu dibuktikan dan dicari data pendukungnya. Salah satu fase permukiman yang telah didukung oleh data arkeologi hanya terdapat pada kehidupan manusia di gua. Pola permukiman manusia yang bermukim di gua telah dapat dijelaskan faktor-faktornya, antara lain ciri-ciri fisik gua yang layak huni, tata ruang, lingkungan alam, mata pencaharian, jenis makanan yang dikonsumsi, dan bahkan ras manusia penghuninya. Data arkeologi yang mendukung permukiman manusia fase berikutnya yaitu pada kehidupan bercocok tanam dan pada kebudayaan megalitik belum dapat menjelaskan faktor-faktornya. Data arkeologi pada kebudayaan megalitik misalnya, bangunan yang ditemukan terbatas pada monumen-monumen keagamaan yang fungsi utamanya sebagai tempat upacara pemujaan dan atau penguburan. Data arkeologi berupa bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal jarang sekali ditemukan. Sehingga belum dapat pula dijelaskan bagaimana pola permukiman manusia pada kebudayaan megalitik. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis pola sebaran batu kenong sebagai komponen arsitektur bangunan rumah dari situs permukiman megalitik di situs Kodedek, Bondowoso.



## Potensi Arkeologis di situs Kodedek, Bondowoso

Tinggalan megalitik di wilayah Bondowoso mulai dikenal di kalangan peneliti arkeologi sejak dilaporkan oleh H.E. Steinmetz (1898), H.R. Van Heekeren (1931), dan W.J.A. Willems (1938) yang dipublikasikan melalui terbitan *Rapporten Oudheidkundige Dienst* jilid 3 (Willems, 1938). Willems melakukan kegiatan penelitian berupa survei permukaan dan berhasil menemukan beberapa jenis tinggalan megalitik, yaitu antara lain batu kenong, sarkopagus, dolmen, batu dakon, kursi batu, menhir dan arca batu.

Laporan Willems tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan beberapa kegiatan penelitian dari Balai Arkeologi Yogyakarta (1983, 1985, 1991). Penelitian tersebut selain menemukan beberapa jenis tinggalan yang sama, juga telah berhasil membuat peta sebaran temuan megalitik yang terkonsentrasi di situs Pakauman dan situs Kodedek (lihat peta 1).

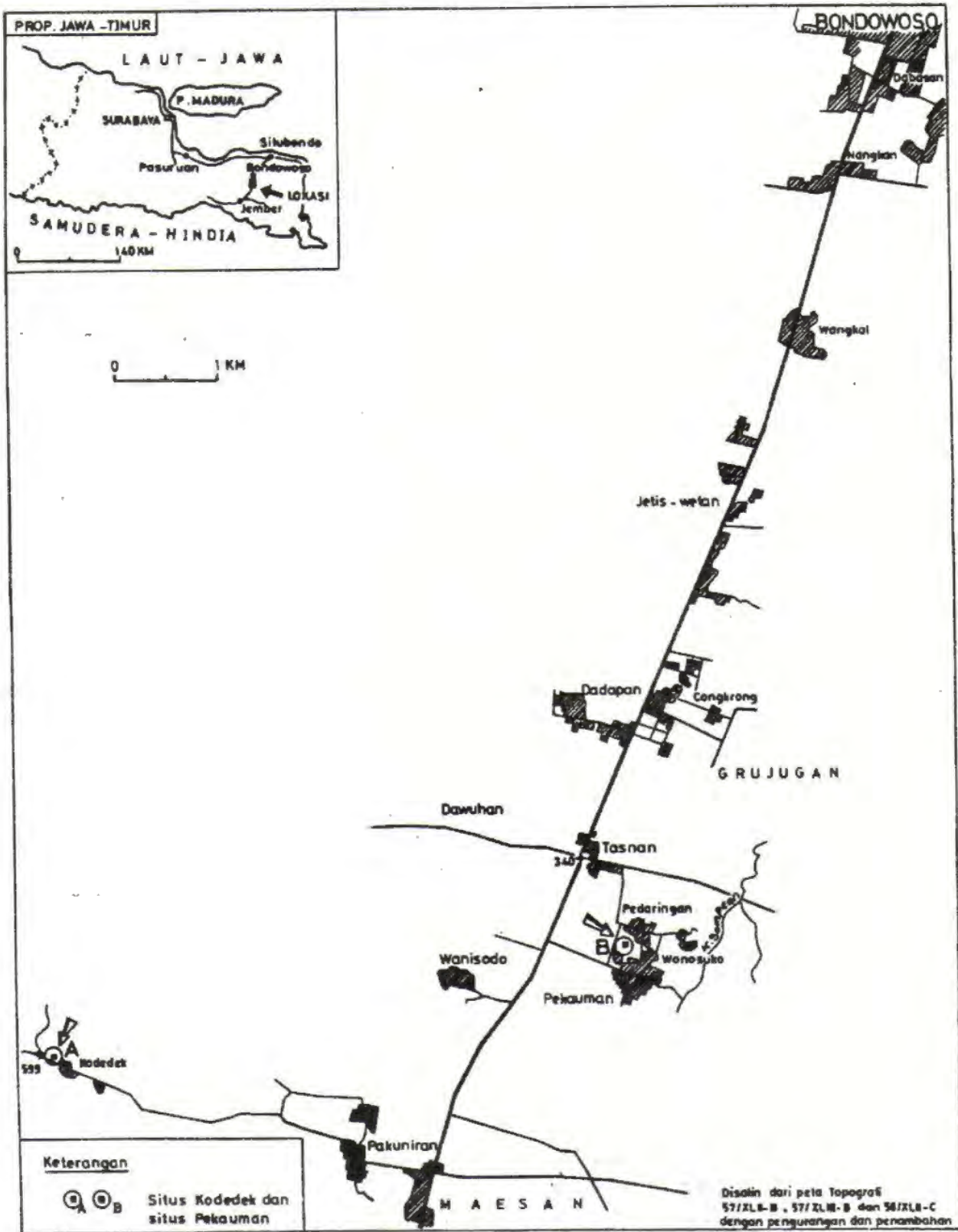
Lokasi situs Kodedek berada di wilayah administrasi Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso, Propinsi Jawa Timur. Secara astronomis situs Kodedek terletak pada 8°00' LS dan 6°56' BT dari Meredian Greenwich. Keadaan lingkungan situs Kodedek berada pada punggung bukit yang bentuknya memanjang barat - timur berukuran panjang 240 m dan lebar 80 m. Bukit ini terletak di salah satu rangkaian perbukitan Hyang, perbukitan yang terbentuk oleh Gunung Argopuro. Situs ini terletak di sebelah barat situs Pakauman pada jarak 7 kilometer. Lokasi ini berada pada ketinggian 575 meter di atas permukaan air laut. Jenis tinggalan megalitik di situs ini terdiri dari batu kenong, batu dakon, dan batu tegak (lihat peta 2).

### • *Batu Kenong*

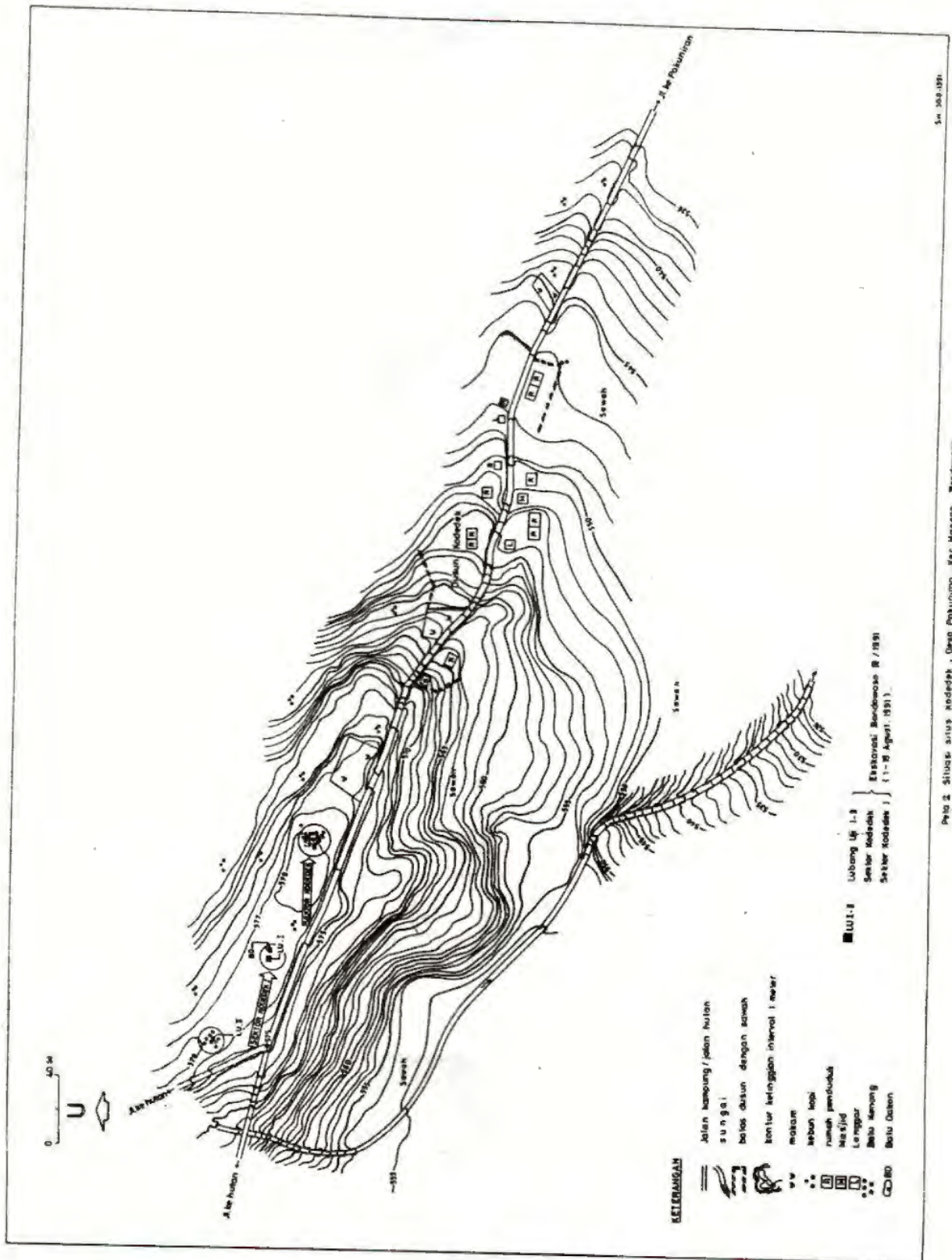
Salah satu jenis tinggalan megalitik yang paling menarik perhatian di kedua situs tersebut adalah batu kenong, yaitu batu andesit yang dipahat dengan bentuk silinder, pada salah satu ujungnya terdapat tonjolan, sehingga pada bagian itu menyerupai bentuk alat musik yang bernama kenong. Pada umumnya batu kenong ditemukan pada posisi berdiri tegak, bagian kenongnya berada di atas dan bagian ujung yang lain terpendam di dalam tanah. Ukuran batu kenong sangat bervariasi, panjangnya antara 1-2 m, sedangkan diameter rata-rata 1 m, dan tonjolan kenongnya berukuran antara 5 - 10 cm.

Jenis tinggalan ini selain jumlahnya paling banyak juga memiliki sebaran paling luas di antara temuan yang lain. Sebaran batu kenong di situs Pakauman berpola acak dan banyak yang ditemukan dalam kondisi roboh. Hal ini disebabkan karena lokasi temuan sebagian besar berada di pemukiman penduduk dan di lahan pertanian sehingga sangat memungkinkan lokasi temuan banyak yang tidak insitu lagi. Sebaran batu kenong di situs Kodedek berpola teratur. Lokasi situs ini berada di atas punggung bukit di tepi hutan sehingga kondisi temuan lebih terjaga kelestariannya.

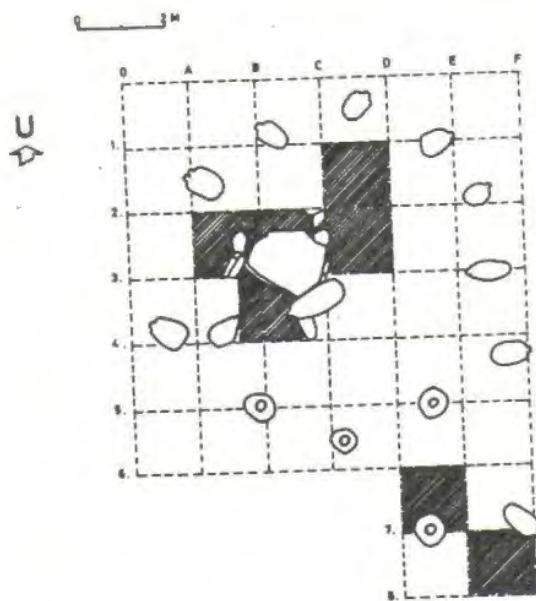




Peta 1. Keletakan Situs Kodedek dan Pekauman



**Peta 2. Potensi arkeologis Situs Kodedek**



Temuan batu kenong di situs Kodedek dapat dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan bentuk susunannya. Kelompok pertama berjumlah 15 buah dan menunjukkan formasi melingkar dengan diameter 4 m, komposisi letak batu kenong terdiri dari 10 buah membentuk lingkaran, sebuah terletak tepat di titik pusat lingkaran, dan 4 buah batu kenong dengan posisi berjajar dua menempel di sisi tenggara bentuk lingkaran.

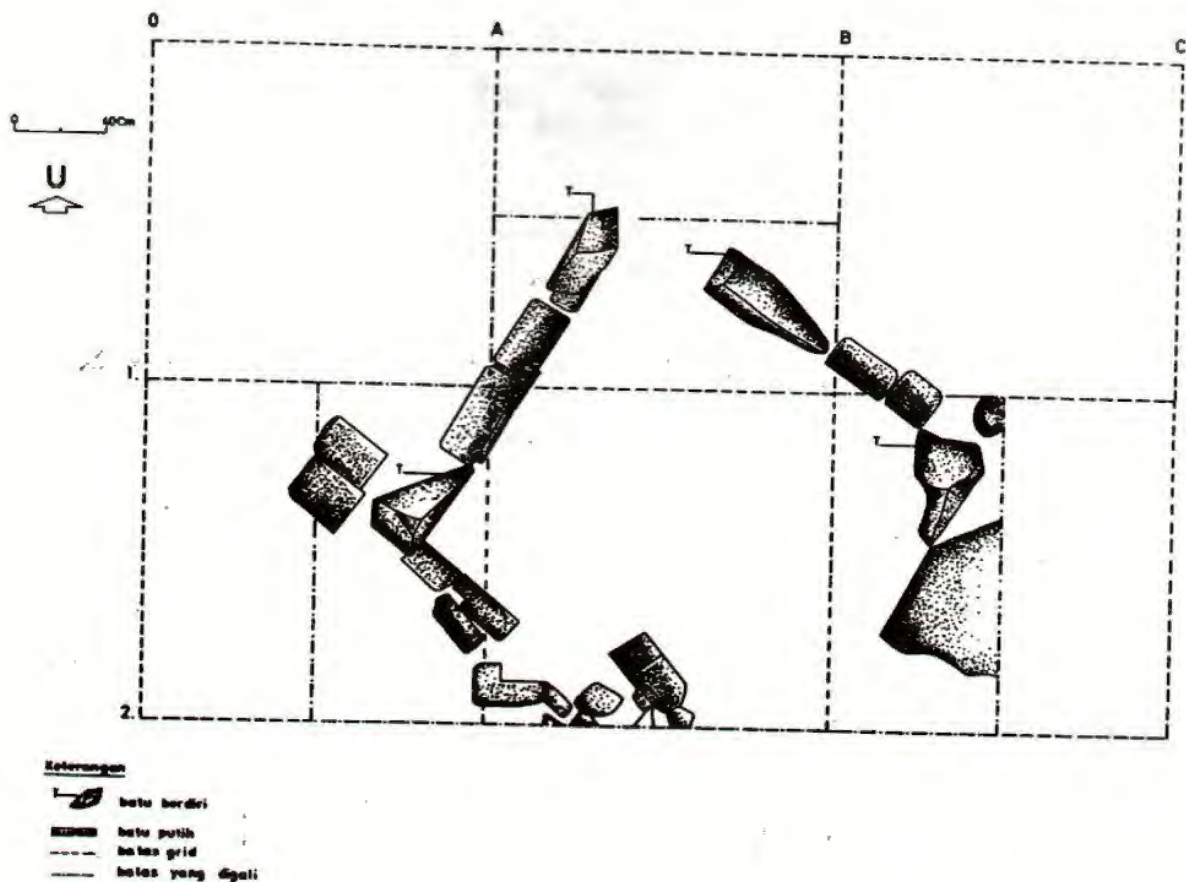
Kelompok kedua terdiri dari 9 buah batu kenong, dengan formasi persegi panjang. Komposisi formasi batu kenong terdiri dari 8 buah berjajar dua membentuk bidang persegi panjang dan sebuah batu kenong berada di titik pusat bidang persegi panjang.





## • Batu Tegak

Jenis temuan batu tegak berupa lempengan batu andesit yang didirikan dengan cara sebagian badannya ditanam di dalam tanah. Batu tegak di situs Kodedek berjumlah 4 buah dengan ukuran rata-rata tinggi 60 cm, lebar 40 cm, tebal 15 cm. Batu tegak pertama terletak di sebelah utara, batu tegak kedua dan ketiga terletak di sebelah tenggara batu tegak pertama, sedangkan batu tegak keempat terletak di sebelah barat daya batu tegak pertama, masing-masing dengan jarak 2 m, di antara batu tegak tersebut terdapat lempengan-lempengan batu yang ditanam berjajar sehingga menyerupai bentuk huruf "L" (lihat gambar). Hasil ekskavasi di lokasi ini menunjukkan



bahwa batu tegak tersebut ternyata tertanam jauh ke dalam hingga mencapai kedalaman 1.6 m. Susunan batu tegak tersebut berfungsi sebagai dinding dari ruangan di dalam tanah yang berdenah bidang persegi sama sisi (masing-masing berukuran 2 m). Pada bagian dasar terdapat lantai dari batu. Satu hal yang menarik perhatian dalam ekskavasi di kotak ini adalah ditemukan fitur berupa lubang/rongga yang muncul dari spit 3, semakin ke dalam semakin membesar hingga mencapai seluruh permukaan ruangan dan berakhir di lantai dasar. Bentuk bangunan ini menyerupai bangunan megalitik kamar batu (*stone chamber*) di situs Pasemah, Sumatera Selatan, yang berfungsi sebagai tempat penguburan (Hoop, 1932)





**Kamar batu (*stone chamber*)**

- **Batu Dakon**

Tinggalan megalitik batu dakon di situs Kodetek dibuat dari batu andesit yang berbentuk lonjong dengan ukuran 85 x 67 x 43 cm. Bagian atas permukaan batu relatif rata dan memiliki sembilan buah lubang berbentuk cekungan. Permukaan batu pada bagian dalam cekungan sangat halus dengan ukuran kedalaman lubang rata-rata 10 cm. Ciri fisik ini menunjukkan bahwa benda ini pernah difungsikan secara intensif. Lokasi temuan batu dakon berada di tengah antara kelompok batu kenong berpola melingkar dan kelompok batu kenong berpola segi empat.

Batu dakon merupakan benda yang seringkali ditemukan di situs-situs megalitik dan pada masyarakat sekarang benda ini tidak dikenal lagi. Lokasi penemuan batu dakon di situs-situs megalitik di Indonesia pada umumnya terletak pada lingkungan yang berdekatan dengan sumber air atau pertemuan antar sungai. Bahkan pada beberapa situs lain, sampai saat ini batu dakon masih dikeramatkan dengan cara diberi sesaji pada waktu-waktu tertentu. Batu dakon di daerah Purbalingga (Jawa Tengah) diletakkan pada undakan teratas sebuah bangunan punden berundak dan merupakan obyek utama pemujaan. Penempatan ini memberi petunjuk bahwa batu dakon merupakan benda yang dianggap sakral. Lingkungan dan keletakannya merupakan indikator bahwa batu dakon berfungsi sebagai sarana pemujaan terhadap alam, terutama terhadap unsur air. Selain itu benda ini berfungsi sebagai komponen dalam upacara pemujaan pada arwah nenek moyang terutama untuk memohon kesuburan.



- **Batu Kenong Sebagai Umpak Rumah Megalitik**

Kegiatan penelitian di situs Kodedek berupa ekskavasi dengan tujuan untuk mengungkap fungsi batu kenong dan batu tegak, terutama yang berkaitan dengan aspek arsitektur rumah megalitik Bondowoso. Ekskavasi dilakukan dengan membuka 11 kotak gali yang terdiri dari: 6 buah kotak berada di lokasi formasi batu kenong melingkar. Empat buah kotak berada di lokasi formasi batu kenong persegi empat. Sebuah kotak berada di lokasi temuan batu tegak.

Berbagai pendapat telah dikemukakan oleh beberapa ahli tentang fungsi batu kenong. Pendapat pertama dikemukakan oleh Steinmetz, yaitu mengkaitkan bentuk fisik batu kenong dengan alat musik dari etnik Jawa (Steinmetz, 1898). Heekeren menghubungkan fungsi batu kenong sebagai umpak rumah panggung dan kemungkinan lain batu kenong yang berkelompok berfungsi sebagai kuburan bersama (*mass graves*) (Heekeren, 1931). Pendapat Heekeren didukung pula oleh Willems yang menyatakan bahwa batu kenong berfungsi sebagai umpak rumah panggung (Willems, 1940).

Pendapat mengenai fungsi batu kenong sebagai umpak rumah panggung tampaknya dapat dibuktikan dari hasil ekskavasi di situs Kodedek. Ekskavasi pada kelompok batu kenong dengan formasi melingkar dan persegi memperoleh indikasi bahwa batu kenong tersebut berfungsi sebagai umpak rumah. Hasil ekskavasi menunjukkan ada perbedaan konstruksi antara batu kenong yang berada di sekeliling dan batu kenong yang berada di tengah (titik pusat lingkaran). Konstruksi batu kenong yang terletak di tengah diberi alas atau ditopang oleh lempengan batu sedangkan batu kenong di sekeliling tidak dilakukan.





Fungsi lempengan batu tersebut sebagai penopang umpak yang berada di tengah bangunan. Posisi umpak yang berada pada titik pusat lingkaran merupakan umpak yang menanggung beban paling berat sehingga lempengan batu tersebut digunakan sebagai fondasi atau sebagai media pembagi beban ke permukaan tanah yang lebih luas. Dengan perlakuan tersebut beban berat dari bangunan di atasnya dapat terbagi ke bidang yang lebih luas sebagai usaha agar umpak tidak melesak. Perbedaan konstruksi demikian juga terjadi pada formasi batu kenong persegi empat, yaitu hanya umpak di tengah yang dilengkapi dengan fondasi berupa lempengan batu. Perbedaan konstruksi tersebut membuktikan bahwa batu kenong berfungsi sebagai umpak rumah (Priyatno, 1991)

Data yang mendukung bahwa bangunan di situs Kodedek adalah bangunan rumah panggung tampak pada kelompok batu kenong dengan formasi melingkar. Di luar formasi lingkaran tersebut terdapat 4 buah batu kenong dengan posisi berjajar di sisi tenggara bentuk lingkaran. Keempat batu kenong itu menunjukkan umpak bagian tangga dan pintu masuk, sehingga diduga bangunan rumah tersebut menghadap ke arah tenggara. Arah hadap bangunan ini sangat sesuai dengan morfologi permukaan bukit dimana sisi tenggara memiliki kelerengan lebih landai.

Konsep bentuk arsitektur rumah panggung memang selalu menggunakan umpak sebagai penopang tiang sebagai penyangga atap. Tiap umpak menopang sebuah tiang kayu yang masing-masing saling dikaitkan oleh kayu penyangga lantai rumah dan kayu kerangka atap. Bentuk keletakan umpak menunjukkan bentuk denah bangunan. Dengan demikian berarti bahwa arsitektur rumah megalitik di situs Kodedek terdiri dari dua bentuk denah, yaitu berbentuk bulat dan persegi empat, keduanya menghadap ke arah tenggara. Jumlah tiang sesuai dengan jumlah umpak, yaitu 11 buah tiang sebagai konstruksi penyangga rumah induk dan 4 buah tiang sebagai penyangga pintu masuk dan tangga.

Dugaan tersebut didukung pula oleh temuan artefaktual hasil ekskavasi, yaitu fragmen tembikar, arang, fragmen belincung, fragmen batu rijang, fragmen kaca, fragmen gigi, tulang binatang, dan moluska (lihat tabel). Jenis-jenis temuan tersebut merupakan indikator kuat untuk membuktikan bahwa lokasi situs merupakan bekas hunian manusia. Fragmen tembikar merupakan sisa-sisa benda yang berfungsi sebagai peralatan keperluan sehari-hari, terutama sekali berkaitan dengan kebutuhan akan wadah. Sedangkan arang merupakan sisa pembakaran yang merupakan indikator dalam suatu kehidupan manusia yang bersifat hunian.

Selain itu, data lingkungan juga mendukung bahwa lokasi situs yang berdekatan dengan sungai sangat ideal untuk hunian, yaitu sebagai sumber air yang menyediakan kebutuhan utama manusia.



## **P**ola Permukiman Megalitik Situs Kodedek

Penelitian mengenai permukiman megalitik telah dilakukan oleh Sukendar (1984), yang bertujuan melakukan rekonstruksi permukiman megalitik melalui analogi etnografi di Pulau Nias. Berdasarkan hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa permukiman megalitik pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu permukiman komunitas dan permukiman zonal. Permukiman komunitas merupakan permukiman tingkat desa atau situs yang keberadaannya banyak dipengaruhi oleh kuatnya organisasi kekerabatan. Sedangkan bentuk permukiman zonal, menurut Sukendar lebih bersifat hubungan antar situs dan pengelolaan areal situs di luar komunitasnya. Secara umum Sukendar menyimpulkan bahwa permukiman megalitik di Indonesia yang sampai saat ini masih berlangsung terdiri atas berbagai aspek, yaitu: tempat tinggal, tempat pemujaan, tempat penguburan, tempat upacara, tempat pertanian, tempat perburuan, tempat pengambilan hasil hutan, tempat penangkapan ikan, dan pasar (Sukendar, *ibid*). Aspek-aspek data etnografis ini ternyata lebih kompleks bila dibandingkan dengan data artefaktual yang terdapat pada situs-situs megalitik di Indonesia.

Penerapan konsep tersebut dapat digunakan untuk merekonstruksi pola permukiman megalitik di situs Kodedek. Lokasi situs Kodedek berada di lingkungan sebuah bukit, morfologi alam ini membentuk suatu kesatuan ruang yang dibatasi oleh tebing di sekelilingnya, ukuran luasnya kurang lebih 19200 m<sup>3</sup>. Bangunan megalitik yang terdapat di situs tersebut terdiri dari dua buah bangunan rumah, sebuah obyek pemujaan, dan sebuah tempat kubur. Ukuran luas situs, data artefaktual, dan data lingkungan menunjukkan bahwa situs tersebut berada pada permukiman tingkat komunitas atau permukiman yang dibentuk oleh organisasi kekerabatan. Berdasarkan jumlah bangunan yang terdiri dari dua buah rumah maka paling tidak situs Kodedek dihuni oleh dua kelompok organisasi kekerabatan.

### • **Tata Ruang**

Analisis terhadap berbagai jenis temuan megalitik di situs Kodedek telah berhasil mengungkap fungsi masing masing jenis temuan. Apabila fungsi benda dihubungkan dengan aspek ruang, yaitu tentang lokasi dimana benda-benda itu ditemukan maka akan diperoleh pula gambaran tentang penataan fungsi ruang. Tata ruang di situs Kodedek dapat diketahui berdasarkan sebaran tinggalan megalitik yang tampak pada lokasi keletakan masing-masing bangunan megalitik.

Berdasarkan temuan bangunan megalitik yang terdapat di Situs Kodedek maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penataan ruang di situs ini bersifat campuran, artinya dalam satu situs terdapat pembagian ruang yang digunakan untuk aktivitas pemukiman, aktivitas pemujaan, dan aktivitas penguburan. Sistem penataan ruang itu barangkali dilatari oleh pertimbangan religi. Hal ini sesuai dengan konsep kepercayaan mereka



terhadap arwah nenek moyang. Masyarakat pendukung budaya megalitik menganggap bahwa arwah nenek moyang masih memiliki hubungan erat dengan manusia yang masih hidup. Bahkan arwah nenek moyang dianggap mampu mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di dunia. Sehingga dengan meletakkan tempat-tempat kubur dan tempat-pemujaan di lokasi pemukiman, masyarakat pendukungnya berharap agar nenek moyang mereka dapat melindungi segenap warga di lokasi pemukiman.

## **P**enutup

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

- Batu kenong di situs Kodedek merupakan umpak bangunan rumah panggung yang berfungsi untuk menopang tiang penyangga lantai dan atap rumah
- Arsitektur rumah megalitik di situs Kodedek berdenah melingkar dan persegi
- Situs Kodedek merupakan situs permukiman megalitik pada tingkat komunitas yang terbentuk oleh organisasi kekerabatan
- Tata ruang di situs Kodedek bersifat campuran dari tiga aktivitas, yaitu hunian, pemujaan, dan penguburan

Berdasarkan kajian permukiman megalitik di situs Kodedek, Bondowoso, Jawa Timur di atas, menunjukkan kentalnya eksistensi budaya megalitik di situs tersebut. Selain itu, dalam tulisan ini dapat diketahui bagaimana penerapan studi permukiman pada tingkat meso / semi-mikro atau pada satuan ruang tingkat situs. Diharapkan untuk penelitian-penelitian mendatang pada wilayah yang sama dapat dikaji situs-situs megalitik di kawasan Bondowoso dalam kerangka studi permukiman tingkat makro atau pada satuan ruang tingkat kawasan. Mengingat bahwa di kawasan Bondowoso terdapat situs-situs sejenis dalam jumlah yang banyak.



## KEPUSTAKAAN

- Heekeren. H.R. van., 1931, *Megalitische Overblijfselen Besoeki* dalam Majalah **Djawa**. Jilid XI, hlm. 7-11.
- Hoop, A.N.J.Th.a.Th. Van Der, 1932. **Megalithic Remain in South Sumatera**, Zuthpen: W.J. Thieme.
- Priyatno., HS. 1991/1992, **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Situs Pakauman, Kecamatan Grujugan dan Situs Kodedek, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Steinmetz. H.F., (1898), *Oudheidkundige Beschrijving van de Afdeeling Bandawasa (Residen Besoeki)* dalam **TBG XL**. Hlm. 21-22.
- Sukendar., Haris., (1984) *Pemukiman Megalitik di Indonesia: Tinjauan Melalui Analogi Etnografi* dalam **Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II**, Cisarua: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Willems, W.J.A. (1938), *Het Onderzoek der Megalithe te Pakaoeman bij Bondowoso* dalam **ROD III**.



Tabel Temuan artefaktual Situs Kodedek

Kotak	Spit	Jenis Temuan	Jumlah	Berat
B3	1	Tembikar	9	40
	2	Tembikar	3	6
	3	Tembikar	3	23
C3	1	Tembikar	7	32
	2	Tembikar	5	4
	3	Moluska	3	7
	3	Tembikar	2	2
	4	Tembikar	3	3
	5	Tembikar	6	5
	6	Tembikar	1	3
	7	Tembikar	2	3
D2	8	Tembikar	1	11
	1	Tembikar	1	4
	2	Tembikar	4	16
	4	Arang	-	-
D3	5	Arang	-	-
	1	Tembikar	18	48
	2	Tembikar	8	12
	2	Arang	-	-
	3	Tembikar	9	22
	3	Arang	-	-
	4	Tembikar	2	2
	4	Arang	-	-
E7	5	Tembikar	2	3
	5	Tembikar	3	5
	6	Tembikar	1	2
F8	6	Tembikar	2	2
	6	Moluska	6	4
	7	Tembikar	1	4
	8	Tembikar	4	5
A2	1	Tembikar	1	5
	2	Tembikar	1	6
	4	Tembikar	1	5
	5	Fragmen Batu Rijang	1	5
	6	Tembikar	3	5
	6	Fragmen Kerak Kaca	1	2
B1	1	Tembikar	2	6
B2	P	Tembikar	2	16



Kotak	Spit	Jenis Temuan	Jumlah	Berat
	1	Tembikar	12	42
	2	Tembikar	1	2
	5	Tembikar	4	15
	6	Tembikar	5	6
	8	Tembikar	2	7
	9	Tembikar	7	31
C2	1	Tembikar	2	1
	2	Tembikar	5	3
	2	Tulang	9	-
	3	Tembikar	4	10
	4	Tulang	1	-
	5	Tembikar	1	1
	6	Tembikar	7	12
	7	Tembikar	12	18
	7	Tulang	1	-
	8	Tembikar	19	29
	9	Tembikar	2	8
	9	Fr. Gigi	2	2
	10	Tembikar	6	6
	10	Tembikar	1	3
	13	Tembikar	1	4
13	Tulang	-	50	
14	Tembikar	3	7	
14	Tulang	5	17	
15	Tembikar	7	19	
LU2	1	Tembikar	1	-
	2	Fragmen Belincung	1	3